



Cinnamon Decoction for Healing Perineal Lacerations in Postpartum Mothers

Rebusan Kayu Manis terhadap Penyembuhan Laserasi Perenium pada Ibu Nifas

Hasanah Pratiwi Harahap, Winda Agustina, Syahroni Damanik^{1,2,3}

Prodi Profesi Bidan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia^{1,2,3}

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
Received: 08, May, 2023 Revised: 16, May, 2023 Accepted: 30, May, 2023	<p><i>Perineal laceration is one of the obstetrical complications that occurs during labour. As many as 2.7 million people in 2016 were found by mothers giving birth with perineal lacerations and it is estimated that by 2050 this will increase to 6.3 million. This study aims to determine the effectiveness of a decoction of cinnamon and binahong leaf tea in healing perineal lacerations in postpartum women at the Sunartik clinic. The research design used the pre-experimental design method with the pretest-posttest design. The population in this study were all spontaneous postpartum mothers who gave birth and experienced first and second degree perineal lacerations at the Pratama Sunartik Clinic, Sei Mencirim Village, as many as 15 people using purposive sampling techniques. Assessment of healing of perineal lacerations used the REEDA scale which was measured in 2 stages, namely the pretest was carried out before the intervention, and the posttest was carried out once a day after the last intervention was carried out or on the 8th day. The data analysis used was paired sample t test with a significance level of 95% (0.05). The results of the study obtained a sig value of 0.000 with a mean of 3.800 and CI (2.408-5.192). In conclusion, there is an effectiveness of cinnamon decoction which is shown in healing perineal lacerations. It is hoped that health workers, especially in primary facilities and clinics, will help and provide health education for postpartum women in an effort to heal perineal lacerations by empowering natural products.</i></p>
KEYWORD	
<i>Perineum Laceration, Cinnamon, Postpartum</i>	
Laserasi Perenium, Kayu Manis, Nifas	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Hasanah Pratiwi Harahap Address: Institut Kesehatan Helvetia E-mail: hasanah.hrp@gmail.com No. Tlp : +6282365999629 DOI 10.56013/jurnalmidz.v6i1.2126	

Laserasi perenium merupakan salah satu komplikasi obstetri yang terjadi sewaktu persalinan. Sebanyak 2,7 juta orang pada tahun 2016 ditemukan ibu bersalin dengan laserasi perenium dan diperkirakan tahun 2050 meningkat mencapai 6,3 juta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas rebusan kayu manis dan teh daun binahong terhadap penyembuhan laserasi perenium pada ibu nifas di klinik Sunartik. Rancangan penelitian menggunakan metode pre eksperimental design dengan desain pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu nifas spontan yang melakukan persalinan dan mengalami laserasi perenium derajat I dan II di Klinik Pratama Sunartik Desa Sei Mencirim sebanyak 15 orang yang menggunakan tehnik sampling purposive sampling. Penilaian penyembuhan laserasi perenium menggunakan skala REEDA yang diukur 2 tahap yaitu pretest dilakukan sebelum intervensi, dan posttest dilakukan 1 kali setelah sehari dilakukan intervensi terakhir atau pada hari ke-8. Analisis data yang digunakan adalah paired sample t test dengan tingkat kemaknaan 95% (0,05). Hasil penelitian diperoleh nilai sig yakni

0,000 dengan mean 3,800 dan CI (2,408-5,192). Kesimpulan ada efektivitas rebusan kayu manis yang ditunjukkan dengan penyembuhan laserasi perenium. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya di fasilitas primer dan klinik untuk membantu dan memberikan penkes ibu nifas dalam upaya penyembuhan laserasi perenium dengan memberdayakan hasil alam.

Pendahuluan

Masa nifas adalah masa setelah seorang ibu melahirkan bayi yang dipergunakan untuk memulihkan kesehatannya kembali, umumnya memerlukan waktu 6-12 minggu (Dewi, 2020). Komplikasi obstetrik yang umumnya terjadi saat persalinan yaitu laserasi perenium. Kasus laserasi perineum pada ibu bersalin tahun 2016 di seluruh dunia terjadi 2,7 juta orang. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Australia terdapat 20.000 ibu bersalin yang mengalami laserasi perineum sedangkan di Asia laserasi perineum merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat dengan 50% kejadian (WHO, 2016). Berdasarkan data SDKI menunjukkan di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pervelensi ini dialami ibu bersalin pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan pada ibu umur 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017 ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Febrianti et al., 2022).

Komplikasi yang terjadi dari laserasi perineum adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi sehingga dapat menimbulkan kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, berdampak banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia (Zakiah & Dini, 2022). Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan luka perineum dengan vulva hygiene, mengganti pembalut secara teratur, membersihkan luka menggunakan sabun, menjaga agar perineum dalam keadaan bersih dan kering sebagai tindakan pencegahan infeksi (Nurafifah, 2016).

Penanganan lain secara farmakologi untuk membunuh bakteri pada luka perineum dengan pemberian antibiotik seperti Amoksisilin. Efek kimia dalam penggunaan antibiotik ini bisa merusak sel-sel tubuh dan menimbulkan efek samping. Kelemahan penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat membuat bakteri resisten terhadap antibiotik (Nismawati et al., 2018). Penanganan non farmakologi sebagai alternatif untuk membunuh bakteri pada luka perineum menggunakan kayu manis. Kayu manis memiliki kandungan senyawa aktif berupa flavonoid, tanin dan alkaloida yang memiliki sifat aktivitas antibakteri. Senyawa aktif pada kayu manis merusak membrane sitoplasma yang dapat menyebabkan bocornya metabolit penting dan menginaktifkan sistem enzim bakteri. Kerusakan ini memungkinkan nukleotida dan asam amino merembes keluar dan mencegah masuknya bahan-bahan aktif ke dalam sel, keadaan ini dapat menyebabkan kematian bakteri (Nurhayati & Yusof, 2022).

Hasil wawancara pada 12 ibu nifas yang mengalami laserasi perenium dan semuanya mengandalkan obat seperti asam mefenamat, antibiotik dan konseling pola makan dari petugas kesehatan, belum ada yang mencoba menggunakan rebusan kayu manis. Berdasarkan latar

belakang diatas, tujuan penelitian ini menganalisis efektivitas pemberian rebusan kayu manis terhadap penyembuhan laserasi perenium.

Tahapan penelitian dimulai dengan survey dan skrining sampel, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Rancangan penelitian dengan metode pre eksperimental design dengan desain pretest-posttest design. Kelompok intervensi diberikan perlakuan sebanyak 1 kali sehari selama 7 hari berturut-turut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas spontan yang melakukan persalinan dan mengalami laserasi perenium derajat I dan II di Klinik Pratama Sunartik Desa Sei Mencirim dengan jumlah 15 orang ibu nifas. Sampel dalam penelitian ini ditarik dengan menggunakan tehnik sampling purposive sampling. Kriteria inklusi sampel yaitu bersedia menjadi responden, Ibu nifas primipara hari ke-2 sampai 9, mengalami laserasi perenium dengan derajat I dan II.

Rebusan kayu manis diberikan pada ibu nifas yang mengalami laserasi perenium derajat I dan II dengan pemberian 1,5 gr direbus dalam 400 ml air dan disisakan 200 ml air lalu diminum oleh ibu 1 kali sehari yaitu pada pagi hari selama 7 hari. Penyembuhan laserasi perenium yaitu skor indeks penyembuhan luka yang dialami oleh ibu nifas dengan menggunakan instrument observasi skala REEDA terdapat 5 kriteria yang dinilai meliputi kemerahan (Redness), pembengkakan (Edema), adanya bercak darah (Ecchymosis), pengeluaran dari luka (Discharge) dan penyatuan luka (Approximation) dengan 2 tahap yaitu pretest dilakukan sebelum intervensi, dan posttest dilakukan 1 kali setelah sehari dilakukan intervensi terakhir atau pada hari ke-8. Masing-masing kriteria diberi skor 0-3. Untuk memberikan penilaian apakah luka sudah mengalami penyembuhan berdasarkan penjumlahan dari skor tadi. 0= Untuk penyembuhan dalam keadaan baik, 1-5 = penyembuhan luka kurang baik, dan >5 = penyembuhan luka buruk. Pengambilan data penelitian bekerjasama dengan 2 orang bidan klinik yang bekerja di lokasi penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji paired sample t test dengan tingkat kemaknaan 95% (0,05). Kemudian data disajikan dalam bentuk tabulasi distribusi frekuensi dan tabulasi silang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden pada Ibu Nifas

Karakteristik	Jumlah	
	f	%
Umur		
18-22 tahun	4	26,7
23-27 tahun	6	40
28-32 tahun	5	33
Pendidikan		
SD	3	20
SMP	4	26,7
SMA	5	33,3
PT	3	20
Pekerjaan		
Bekerja	7	46,7
Tidak Bekerja	8	53,3
Derajat Laserasi		
Derajat 1	6	40
Derajat 2	9	60
Total	15	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1. diketahui dari 15 responden mayoritas umur ibu dengan kelompok 23-27 tahun sebanyak 6 orang (40%), mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 5 orang (33,3%), dengan pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 8 orang (53,3%).

Tabel 2. Uji Tes Normalitas Data

Kelompok	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig
Pretest	0,956	15	0,632
Posttest	0,921	15	0,199

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 hasil uji kenormalan Shapiro-Wilk data di atas dapat disimpulkan sebelum dan sesudah test dilakukan nilai p hitung hasil uji normalitas 0,632 dan 0,199 > 0,05 bermakna data berdistribusi normal.

Tabel 3. Perubahan Rata-Rata Penyembuhan Laserasi Perenium pada Ibu Nifas

Kelompok	Mean	Std. Deviasi	95% CI	Sig.
Pretest-Posttest	3,800	2,513	2,408 – 5,192	0,000

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai rata-rata penyembuhan laserasi perenium sebesar 3,800 dan nilai selisih rata-rata sebesar 2,513 adalah 0,306 – 5,694, sedangkan nilai selisih rata-rata produksi ASI dari indikator ibu 4,923 dengan perbedaan selisih sebesar 2,408-5,192. Berdasarkan nilai sig. 0,000 menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata penyembuhan laserasi perenium setelah diberikannya rebusan kayu manis pada ibu nifas.

Pembahasan

Rebusan Kayu Manis terhadap Penyembuhan Laserasi Perenium

Hasil uji statistik menggunakan uji paired sample t test berdasarkan nilai Sig. (2-tailed) <0,05 maka H_0 di tolak dan H_a diterima dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed)=0,000 karna nilai p <0,05 maka H_a diterima yaitu ada efektivitas rebusan kayu manis terhadap penyembuhan laserasi perenium pada ibu nifas di klinik Sunartik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017) didapatkan hasil bahwa efek farmakologi dari kandungan senyawa di kayu manis dan memberi manfaat bagi perawatan episiotomi pada masa nifas (Wulandari & Kumalasari, 2017). Penelitian juga dilakukan oleh Romadhon (2021) didapatkan hasil rata-rata nyeri ibu sebelum pemberian kayu manis yaitu 6,433 dengan nilai maksimum dan minimum yaitu 9,0 dan 4,0, rata-rata nyeri setelah diberikan kayu manis yaitu 0,267 dengan nilai maksimum dan minimum yaitu 1,0 dan 0,0. Setelah menggunakan uji T test diperoleh nilai p-value 0,000 dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh pemberian kayu manis terhadap nyeri luka perineum pada ibu post partum (Romadhon et al., 2021).

Pada saat persalinan akan terjadi robekan pada perineum. Perineum merupakan jaringan yang “kaya” akan ujung sel-sel saraf sehingga sangat peka terhadap sentuhan, dan cenderung mengalami perobekan saat berlangsungnya proses persalinan alami. Jika terjadi robekan pada perineum maka akan menimbulkan nyeri luka pada saat setelah persalinan (Dewi Saputri, 2021). Luka perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena rupture ataupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin. Rupture perineum adalah robekan yang terjadi pada perineum sewaktu persalinan. Robekan jalan lahir merupakan luka atau robekan jaringan yang tidak teratur (Kurniawan et al., 2020).

Kayu manis merupakan salah satu rempah yang dimanfaatkan masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai bumbu penyedap masakan dan pembuatan kue, kayu manis sejak dulu dikenal memiliki berbagai khasiat (Daeli, 2023). Adapun khasiat kayu manis juga bisa diolah menjadi minyak esensial dan obat tradisional untuk mengatasi berbagai penyakit dan masalah kesehatan. Kandungan flavonoid dan antioksidan dalam kayu manis menjadikannya baik untuk dikonsumsi guna mengatasi peradangan, mencegah kerusakan sel dan jaringan tubuh akibat radikal bebas dan mempercepat pemulihan luka nifas (Syafi'i, 2021; Widyantari, 2020). Kayu manis juga memiliki aktivitas sebagai antioksidan (Bisset, 2001). Antioksidan merupakan senyawa yang mampu menetralkan radikal bebas, dapat berasal dari dalam atau dari luar tubuh manusia melalui makanan yang dikonsumsi. Kayu manis mempunyai kandungan senyawa kimia berupa fenol, terpenoid dan saponin yang merupakan sumber antioksidan (B, 2007). Antioksidan didefinisikan sebagai senyawa yang dapat menunda, memperlambat, dan mencegah proses oksidasi lipid. Senyawa ini dapat meredam pengaruh negatif dari radikal bebas. Radikal bebas merupakan molekul yang sangat reaktif, yang dapat mengganggu integritas sel, dapat bereaksi dengan komponen struktur sel seperti enzim dan DNA. Di dalam tubuh, radikal bebas secara terus menerus terbentuk. Hal ini menyebabkan terbentuknya radikal bebas baru yang lebih reaktif, sehingga menyebabkan kerusakan dan kematian sel. Untuk melindungi tubuh dari efek radikal bebas maka diperlukan antioksidan atau radikal scavenger. Minyak atsiri memiliki efek menenangkan serta memiliki manfaat untuk kesehatan seperti anti radang. Kayu manis juga berfungsi sebagai anti stress pada manusia dan memiliki nilai antioksidan yang tinggi (Rafita et al., 2015)

Evaluasi ulkus sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kondisi aktual dari luka yang dialami dan menilai sejauh mana perbaikan yang terjadi dari terapi yang diberikan. Penilaian luka bertujuan untuk memberikan informasi dasar yang dapat berupa pengukuran luka, gambaran luka secara visual, dan menilai aspek-aspek lain yang ada pada luka seperti jaringan dasar luka, tepi luka, atribut luka dan tanda-tanda infeksi. Penilaian luka dapat dilakukan saat pertama kali kunjungan atau saat pertama kali terjadi luka, yang kemudian dilakukan evaluasi satu minggu atau sesuai dengan keadaan luka (Wally, 2020). Penilaian proses kesembuhan luka episiotomi diukur dengan REEDA (Redness, Edema, Ecchymosis, Discharge, Approximation) dengan skala 0-15. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Klinik Sunartik, responden terdiri dari kelompok luka buruk (skor >5) sebelum (pretest) diberi kayu manis sebanyak 11 responden (73,3%) dan luka kurang baik (skor 1-5) sebanyak 4 orang (26,7%). Setelah (posttest) diberi kayu manis berubah menjadi penyembuhan luka buruk sebanyak 3 responden (20%), penyembuhan luka kurang baik sebanyak 7 responden (73,3%) dan penyembuhan luka baik sebanyak 5 responden (33,3%) yang terlihat terjadi penurunan skor penyembuhan luka yang sangat signifikan setelah diberikan rebusan kayu manis. Hal ini dikarenakan responden merasakan efek kayu manis yaitu dapat mengurangi luka perenium pada ibu nifas. Seluruh responden diberikan kayu manis dengan teratur selama 7 hari berturut-turut. Setiap responden memiliki respon yang berbeda-beda ketika diberikan rebusan kayu manis. Beberapa responden terlihat berkurangnya luka pada perenium dimulai saat hari ke-3 dan pada saat hari ke-5 yang juga dipengaruhi oleh derajat laserasi pereniumnya. Keadaan tersebut terjadi karena responden sangat antusias ketika diberikan kayu manis serta penjelasan mengenai manfaat analgesik pada

kayu manis. Beberapa suami dan orang tua responden juga sangat antusias ketika diberikan penjelasan dan mendukung responden guna mempercepat pemulihan luka perineum responden. Rebusan kayu manis diberikan 1x per hari selama 7 hari dengan dosis 1,5 gr per pemberian. Ketika responden diberikan kayu manis, responden mengatakan rasa kayu manis seperti teh tawar. Pada hari ke-1 dan ke-2 ketika diberikan kayu manis, diperoleh laserasi perineum seluruh responden sama seperti pretest pada saat sebelum diberikan kayu manis. Pada ke-3, sudah terlihat penyembuhan dari laserasi perineum beberapa responden. Pada hari ke-5, hampir seluruh responden termasuk pada kategori luka kurang baik, merasa sehat kembali tetapi masih membutuhkan istirahat. Pada hari ke 6-7, hampir adanya penyembuhan laserasi perineum pada seluruh responden dan kembali beraktivitas seperti sedia kala, namun sebagian kecil responden masih tetap sama seperti awal pretest..

Ibu nifas yang memiliki usia 20 tahun maupun yang memiliki usia diatas 35 tahun itu rentan mengalami luka jahitan perineum, namun demikian kayu manis yang peneliti berikan untuk ibu nifas masi ada pengaruhnya sehingga luka jahitan perineum pada ibu nifas mengalami penyembuhan yang cepat. Selain usia asupan makanan yang bergizi juga mempengaruhi penyembuhan luka jahitan perineum, sehingga peneliti memberikan kayu 63 manis dan hasil yang di dapatkan yaitu luka jahitan perineum mengalami penyembuhan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah diuraikan sebelumnya diperoleh kesimpulan adanya efektivitas rebusan kayu manis terhadap penyembuhan laserasi perineum pada ibu nifas.

Daftar Pustaka

- Daeli, D. Y. (2023). Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Pada Masyarakat di Desa Orahili Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat. *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(1), 1–16.
- Dewi Saputri, N. (2021). *Asuhan Kebidanan Continuity Of Care Pada Ny. A Masa Hamil Sampai dengan Keluarga Berencana di Klinik Mutiara Delima Katmiatain, S. ST.* [Tugas Akhir]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Dewi, Y. V. A. (2020). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3.* Media Sains Indonesia.
- Febrianti, R., Nasir, F., & Safitri, D. (2022). Asuhan Kebidanan Post Natal Care dengan Ruptur Perineum Derajat Dua Di Puskesmas Sangurara. *Media Publikasi Penelitian Kebidanan*, 5(2), 48–53.
- Kurniawan, F., Jingsung, J., Anam, A., & Siagian, H. J. (2020). The Risk Factor of Pregnant Gymnam on The Incidence of Ruptur Perineum in Aliyah Hospital Kendari. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 138–142.
- Nismawati, N., Sjahril, R., & Agus, R. (2018). Deteksi Methicillin Resistant Staphylococcus aureus (MRSA) pada Pasien Rumah Sakit Universitas Hasanuddin dengan Metode Kultur. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 4(1).
- Nurafifah, D. (2016). Pengaruh Pemberian Povidone Iodine 10% terhadap Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di Bidan Praktik Mandiri Ani Mahmudah Kabupaten

- Lamongan. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 114–120.
- Nurhayati, D. R., & Yusof, S. F. B. (2022). *Herbal dan Rempah*. Scopindo Media Pustaka.
- Rafita, I. D., Lisdiana, L., & Marianti, A. (2015). Pengaruh Ekstrak Kayu Manis terhadap Gambaran Histopatologi dan Kadar sgot-sgpt Hepar Tikus yang Diinduksi Parasetamol. *Life Science*, 4(1).
- Romadhon, F. N., Putri, R. D., Evayanti, Y., & Zarma, H. (2021). Pemberian Ekstrak Kayu Manis Terhadap Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 757–765.
- Syafi'i. (2021). *Teknologi dan Tembakau*. INISNU Temanggung Pess.
- Wally, H. F. (2020). *Pengaruh Pemberian Kayu Manis (Cinnamomum Burmani) Terhadap Penyembuhan Luka Perinium di PMB Bidan Sumarya Kecamatan Kedungkandang Kota Malang*. [Skripsi]. Poltekkes RS dr. Soepraoen.
- WHO. (2016). *The Global Prevalance Of Anemia In 2016*.
- Widyantari, A. A. A. S. S. (2020). Formulasi Minuman Fungsional Terhadap Aktivitas Antioksidan. *Widya Kesehatan*, 2(1), 22–29.
- Wulandari, E. T., & Kumalasari, D. (2017). Herbal untuk Perawatan Masa Nifas: Penggunaan Kayu Manis untuk Nyeri Perineum dan Luka Episiotomi. *Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, (2)(2), 2(2), 93–98.
- Zakiah, Z., & Dini, K. (2022). Pengaruh Pemberian Cream Binahong terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 64–75.